

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK
ASPEK SIKAP SOSIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI,
OLAHRAGA DAN KESEHATAN**

Hariadi*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan seperangkat instrumen penilaian otentik aspek sikap sosial dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) untuk sekolah dasar di Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan mengikuti prosedur dari Djaali dan Muljono. Instrumen yang dikembangkan adalah aspek sikap sosial yang terdiri dari jujur, kerja sama, percaya diri, disiplin, toleransi, sportivitas, dan menjaga keselamatan. Analisis kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian otentik aspek sikap sosial yang dikembangkan dapat digunakan secara luas dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Kata Kunci : *Penilaian Otentik, Sikap Sosial, Pendidikan Jasmani ,*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi. Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia sudah jauh tertinggal dari negara tetangga, apalagi jika dibandingkan dengan negara maju. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Tujuan PJOK sangat spesifik, memberi penekanan pada aspek kebugaran jasmani yang didukung oleh kemampuan kognitif yang tepat dan sikap-sikap yang baik. PJOK mempunyai kelebihan dibanding dengan pelajaran yang lain karena tidak hanya mempelajari tentang teori ilmu keolahragaan (kognitif), tetapi juga melakukan praktek keolahragaan tersebut (psikomotor), dan melakukan sosialisasi, komunikasi, menghayati serta pengaruh kejiwaan pada anak didik (Afektif). Kesemua aspek tersebut seyogyanya diamati dan dilakukan penilaian terhadap anak dalam proses pembelajaran.

Pengalaman peneliti sebagai instruktur pada Diklat PLPG di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran dilakukan, pada umumnya penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan umumnya pada aspek pengetahuan dan ketrampilan gerak siswa saja, dan kurang memperhatikan aspek afektif (sikap/karakter) yang dimunculkan oleh siswa karena tujuan afektif ini tidak dimunculkan dalam rencana pembelajaran. Dari studi dokumentasi perangkat pembelajaran yang disusun oleh peserta diklat PLPG pada tahun 2010 dan 2011 ditemukan bahwa walaupun ada guru-guru (20%) sudah mencantumkan mengenai sikap sosial yang akan dikembangkan pada suatu skenario pembelajaran,

* *Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED*

tetapi hanya sebagian kecil guru (18%) yang melakukan penilaian atribut afektif yang ditampilkan peserta didik pada proses pembelajaran, dan sebagian besar guru (67%) hanya memberitahukan sikap-sikap terpuji yang diharapkan pada saat kegiatan pendahuluan namun tidak pada kegiatan inti ataupun penutup pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru umumnya hanya penilaian hasil pembelajaran (97%) hanya sedikit yang turut mencantumkan penilaian proses pembelajaran (12%). Pada umumnya guru melakukan penilaian dengan memberikan tes keterampilan saja (83%), tes keterampilan dan tes uraian untuk menilai aspek kognitif (17%), dan tidak ada penilaian yang dilakukan untuk sikap sosial/karakter yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan seperti yang tercantum pada rencana pembelajaran (RP).

Demikian pula hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD di kota Medan, pada umumnya guru melakukan penilaian berdasarkan hasil keterampilan gerak yang ditampilkan siswa, namun tidak satu pun guru-guru tersebut yang memiliki pedoman penilaian pada tagihan keterampilan gerak yang diharapkan dari siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kebanyakan guru masih melihat pada unsur-unsur yang menunjukkan keunggulan peserta didik (lebih cepat, lebih kuat dan lebih tinggi). Ketika siswa melakukan praktek permainan, biasanya guru hanya menilai hasil yang dicapai siswa/ kelompok siswa (skor/angka), misalnya pada praktek permainan bola kasti, kelompok siswa yang 'menang' secara langsung akan memperoleh skor yang lebih tinggi dari kelompok siswa yang 'kalah'. Walaupun ada guru yang mengetahui tentang konsep penilaian otentik, tetapi belum ada guru yang melakukan penilaian tersebut pada proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagian kecil guru sudah mengetahui tentang penggunaan rubrik sebagai pedoman penilaian kemampuan peserta didik, namun hanya sebagian kecil guru yang benar-benar menggunakannya pada proses penilaian yang dilakukannya.

Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dipandang perlu dikembangkan seperangkat instrumen penilaian terutama aspek sikap social sebagai penilaian otentik yang mudah dipahami oleh para guru PJOK dan memiliki kesahihan yang mengacu kepada indikator hasil belajar. Instrumen yang diperoleh merupakan pengembangan rubrik yang tidak hanya menilai hasil belajar siswa namun juga penilaian karakter yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian yang dilakukan bukan mengacu kepada hasil saja namun juga penilaian proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat tentang perkembangan belajar peserta didik terutama aspek sikap.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dauer dan Pangrazi (1989) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai sebuah fase dari program pendidikan keseluruhan yang

memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Dengan demikian pendidikan jasmani adalah sebuah pelajaran dengan karakteristik yang unik karena menyangkut tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersama-sama. Pengembangan ranah psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri. Ranah kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah seperti yang telah didefinisikan dalam taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Selanjutnya (Agus Mahendra, 2003) mengemukakan bahwa dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang.

Dalam praktek pembelajaran PJOK, sebagai mana telah dikemukakan sebelumnya, aspek sikap (afektif) cenderung kurang mendapat perhatian terutama dalam aspek penilaian pembelajaran. Pendidik lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar. Padahal dalam proses pembelajaran aspek sikap sosial ini sangat banyak terlihat dimunculkan anak dalam aktivitas pembelajaran.

Kualitas pendidikan bersifat dinamis, karenanya diperlukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan oleh pendidik. Dengan demikian penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya (Djemari Mardapi 2012). Adanya sistem penilaian yang baik dapat mendorong dan membantu pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan. Dibutuhkan sebuah sistem penilaian yang tepat agar segala prestasi yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran mampu dijabarkan dan disajikan secara gamblang dan sesuai realita (otentik) di lapangan.

Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik PJOK

Untuk memperoleh hasil penilaian yang baik, diperlukan instrumen yang baik (Djemari Mardapi, 2012). Hasil pengukuran harus memiliki kesalahan yang sekecil mungkin. Kesalahan pengukuran ada yang bersifat acak dan ada yang bersifat sistemik. Kesalahan sistemik disebabkan oleh alat ukurnya, yang diukur, dan yang mengukur. Untuk mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh alat ukur,

diperlukan alat ukur atau instrumen yang menghasilkan data yang sah dan andal. Untuk itu instrumen penilaian dapat dikembangkan sehingga diperoleh alat ukur yang sah dinilai dari konstruk alat ukur tersebut dan andal setelah mengalami prosedur pengembangan dan pengujian yang telah ditentukan. Alatukur yang sah dan andal diharapkan dapat digunakan secara luas sehingga dapat membantu pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan demi mewujudkan tercapainya tujuan kompetensi mata pelajaran yang diajarkan.

Secara umum instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam bidang penelitian instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian (Djaali dan Pudji Muljono, 2004). Alat ukur (instrumen) yang dibuat/disusun untuk melakukan pengukuran, sebelum digunakan harus terlebih dahulu dikalibrasi atau divalidasi (Michael Scriven (1987). Jadi suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur fenomena sosial atau fenomena alam yang akan diamati, namun terlebih dahulu dilakukan kalibrasi sebelum dipergunakan.

Pada dasarnya instrumen dibagi dua (Suharsimi Arikunto, 2002) yaitu instrumen yang berbentuk tes dan instrumen yang non tes. (Lee J. Cronbach, 1984), mengatan bahwa tes merupakan prosedur sistematis untuk melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang dan mendiskripsikan perilaku tersebut dengan bantuan skala angka atau suatu sistem penggolongan. Indikator perilaku yang diungkap oleh instrumen tes bersifat kinerja maksimal (*maximum performance*) karena suatu tes dirancang untuk mengungkapkan kemampuan individu secara maksimal. Yang termasuk dalam kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes inteligensi, tes bakat, atau tes kemampuan akademik. Sementara itu, indikator perilaku yang diungkap oleh instrumen yang berbentuk non tes bersifat kinerja tipikal (*typical performance*). Instrumen ini dirancang dengan menggunakan stimulus yang tidak mempunyai standar sehingga individu dapat membuat penafsirannya sendiri terhadap stimulus tersebut dan meresponnya sesuai dengan aspek afektif dalam dirinya saat itu. Untuk memperoleh suatu instrumen penilaian pendidikan jasmani yang baik tidaklah mudah, diperlukan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang sistematis sehingga diperoleh sebuah produk yang diharapkan. Riset dan pengembangan (R & D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.

Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Dengan demikian, konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya. Menurut Borg dan Gall prosedur pengembangan dapat dilakukan melalui 10 langkah, yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka, pengamatan kelas), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dan merangkum permasalahan

2. Melakukan perencanaan (identifikasi dan definisi keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan uji ahli atau ujicoba pada skala kecil, atau expert judgement)
3. Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat penilaian
4. Melakukan uji coba lapangan tahap awal, dilakukan terhadap 2-3 sekolah menggunakan 6-10 subyek ahli. Pengumpulan informasi/data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner, dan dilanjutkan analisis data
5. Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal
6. Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan terhadap 3-5 sekolah, dengan 30-80 subyek. Tes/penilaian tentang prestasi belajar siswa dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan utama
8. Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan terhadap 10-30 sekolah, melibatkan 40-200 subyek), data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner
9. Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dalam uji coba lapangan
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk, melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, bekerjasama dengan penerbit untuk sosialisasi produk untuk komersial, dan memantau distribusi dan kontrol kualitas.

Mengingat pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang unik dengan penilaian keberhasilan belajar pada semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor, penilaian keberhasilan hasil belajar dilaksanakan dengan mempergunakan berbagai jenis tes, baik tes kebugaran jasmani maupun tes-tes keterampilan olahraga. Penilaian yang dilakukan tersebut berbeda dari mata pelajaran lainnya, yang sebagian hanya mengukur ranah pengetahuan (kognitif) saja (Wahjoedi, 2001). Asas tertentu yang harus ditaati dalam menentukan nilai pendidikan jasmani adalah bahwa nilai harus berdasarkan tujuan instruksional, dan bukan semata-mata pada hasil membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lain didasarkan pada keterampilan/kebugaran jasmani.

Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan dua pendekatan, (Toho Cholik Mutohir dan Rusli Lutan, 1996) yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif adalah penilaian dimana seluruh ungkapan tentang kemampuan dan kemajuan belajar siswa dinyatakan dalam skor. Hasil penilaian yang diberikan kepada siswa dapat berupa laporan kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Penilaian kualitatif adalah pengungkapan hasil penilaian dinyatakan secara deskriptif, yaitu ungkapan sifat-sifat dan kemampuan yang ada pada anak digambarkan secara kualitatif, misalnya secara deskriptif yang dinyatakan dalam kategori seperti baik, cukup, dan kurang. Penilaian kualitatif ini dapat diperoleh dari penilaian proses yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran.

Para ahli instrumen mengemukakan bahwa instrumen yang sah dan valid dinamakan instrumen baku, karena prosesnya melalui kegiatan pembakuan dalam suatu penelitian. Instrumen baku (Robert L Ebel & David A. Frisbie, 1991) adalah

instrumen yang: (1) disusun oleh para pakar penyusun instrumen dan dikalibrasi, dianalisis dan diperbaiki, (2) mempunyai petunjuk pelaksanaan dan penyekoran yang jelas, dan (3) memiliki acuan norma untuk menginterpretasi suatu skor. Dengan demikian instrumen baku adalah instrumen yang dikembangkan secara empiris melalui beberapa pengujian. Instrumen baku memiliki beberapa pembatasan, baik yang menyangkut isi, penyelenggaraan pengukuran maupun hasil pengukuran, Pembakuan suatu alat ukur/instrumen menyangkut beberapa persoalan. Ciri-ciri instrumen baku (Norman E. Gronlund & Robert L. Linn, 1990) yaitu: (1) butir-butir secara teknis berkualitas, (2) administrasi dan penilaian jelas, (3) adanya norma dan penafsiran yang pasti, (4) adanya petunjuk dan perlengkapan instrumen lainnya. Proses pembakuan sebuah instrume membutuhkan serangkaian proses penelitian dan pengembangan sehingga diperoleh instrumen yang diharapkan.

Kemampuan afektif (sikap sosial) yang dikembangkan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencakup (David L. Gallahue, 1996) sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Kemampuan ini berkaitan dengan pengelolaan perasaan dan emosi yang diterapkan pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain di sekitarnya melalui aktifitas gerakan. Aspek afektif yang terdapat dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar sesuai Permendiknas nomor 22 tahun 2006 meliputi sikap sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. Secara umum, aspek afektif yang terdapat dalam definisi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi keterampilan sosial, stabilitas emosional dan tindakan moral.

Dengan mencermati perkembangan fisik, motorik dan psikologis anak sekolah dasar, maka pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah dasar memegang peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia. Ketercapaian pembelajaran jasmani di sekolah dasar dapat diketahui dari penguasaan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat diperoleh dengan proses pembelajaran yang baik dan terencana. Penilaian merupakan bagian integral dalam pembelajaran jasmani di sekolah. Adanya proses penilaian yang baik memberikan informasi mengenai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dan sedang dilakukan.

Penilaian dalam pendidikan jasmani dan kesehatan berangkat dari anggapan dasar bahwa semua atribut pada seseorang dapat dites atau diukur. Selain dimensi fisik atau keterampilan, kemampuan kognitif yang menyangkut sifat kepribadian, semua pada dasarnya dapat diukur atau dites. Terdapat dua langkah di dalam melaksanakan penilaian (Suharsimiikunto, 1999), yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu

keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Penilaian bersifat kualitatif . Tujuan penilaian adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat memberikan gambaran tentang hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Dengan gambaran tersebut, guru sebagai perencana program dan pelaksana program pembelajaran dan melakukan penilaian, akan dapat mengambil keputusan untuk menentukan tindakan apa yang paling tepat guna memperbaiki proses pembelajaran atau tugasnya sebagai pendidik (guru).

Untuk mengumpulkan informasi atau data tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi atau data tersebut pada persiapan adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang profil peserta didik, yaitu: penilaian, unjuk kerja/perbuatan, penilaian tertulis dan lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Sesuai dengan karakteristiknya penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diiringi oleh sistem penilaian sebenarnya, yaitu penilaian berbasis kelas (Nurhadi, dkk, 2006). Demikian juga dengan kurikulum 2013. Pendekatan penilaian itu disebut penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (*authentic assesment*)

Penilaian otentik adalah proses penilaian yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran (Cristine A. Suurtamm, 2004) . Penilaian otentik mengukur kemampuan siswa secara akurat tentang kondisi seseorang yang telah belajar, sehingga metode dan teknik penilaian harus mampu memeriksa perkembangan kemampuannya. Penilaian otentik harus dapat menyajikan tantangan dunia nyata, sehingga peserta didik dituntut menggunakan kompetensi dan pengetahuan yang relevan.

Penilaian yang baik tergantung dari berbagai komponen, salah satunya adalah adanya instrumen penilaian yang baik. Instrumen penilaian yang baik hendaknya memiliki kesahihan dan keajegan yang tinggi, objektif, praktis (mudah digunakan), dan ekonomis. Instrumen penilaian yang baik perlu dikembangkan mengikuti kaidah-kaidah pengembangan instrumen yang berlaku sehingga memenuhi standar instrumen baku dan dapat digunakan secara luas.

METODE

Metode yang digunakan mengikuti kaidah-kaidah model pengembangan Borg and Gall yang memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan agar produk yang dirancang dalam sebuah penelitian pengembangan mempunyai standar kelayakan. Menurut Borg dan Gall (dalam Depdiknas 2008: 10) prosedur pengembangan yang akan dilakukan melalui 5 langkah, yaitu:

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, hal ini dilakukan dengan melakukan kajian literatur dan observasi di lapangan. Kajian literatur dilakukan untuk mengetahui ketersediaan instrumen penilaian otentik dalam pembelajaran jasmani dan kesehatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan oleh guru-guru penjas kes di Kotamadaya Medan khususnya

2. Pengembangan produk awal dilakukan dengan identifikasi dan definisi keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan penyusunan instrumen.
3. Validasi Ahli dan Revisi. Uji ahli dilakukan untuk memperoleh hasil validitas dan reabilitas instrumen. Uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas konstruk dengan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen oleh para ahli, dalam hal ini ahli-ahli dalam bidang pendidikan jasmani. Sedangkan uji reabilitas dilakukan dengan pendekatan satu kali instrumen dimana seperangkat tes diberikan kepada sekelompok responden yang dilakukan hanya satu kali. Teknik koefisien yang dilakukan dalam mengestimasi reliabilitas melalui pendekatan ini adalah koefisien Alpha Cronbach.
4. Tahap uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk dilakukan dengan cara melakukan uji coba lapangan di 2-3 sekolah dasar menggunakan 6-10 subyek ahli, dalam hal ini dosen pendidikan jasmani Universitas Negeri Medan dan guru pendidikan jasmani pada setiap sekolah responden
5. Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan terhadap 20 - 30 sekolah dengan jumlah siswa lebih kurang 1000 orang. Tes/penilaian tentang prestasi belajar siswa dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Kemudian dilakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan utama
Adapun instrumen yang dikembangkan didasarkan pada satu Kompetensi Dasar “mempraktekkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif dalam permainan bolakecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil” (dalam materi pokok dalam permainan kasti). Selanjutnya instrumen penilaian hasil belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari lembaran soal, lembaran penilaian dan pedoman penilaian (rubrik). Lembaran soal akan diujikan kepada siswa kelas IV sekolah dasar baik negeri maupun swasta, sedangkan lembaran penilaian dan pedoman penilaian dipergunakan oleh guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang telah memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan tenaga keguruan dan memiliki gelar sekurang-kurangnya sarjana strata-1.

Populasi target yang diharapkan adalah seluruh siswa sekolah dasar kelas IV di Sumatera Utara, dengan populasi terjangkau adalah seluruh siswa sekolah dasar kelas IV di Kota Medan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah adalah 30 sekolah dasar baik negeri maupun swasta yang berada di 7 kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kota Medan, yang dipilih melalui angka partisipasi kasar (APK) yang diperoleh di Dinas Pendidikan Kota Medan. Penentuan sampel dilakukan dengan mengambil 2 kecamatan dengan APK tertinggi, 3 kecamatan dengan APK menengah, dan 2 kecamatan dengan APK terendah.

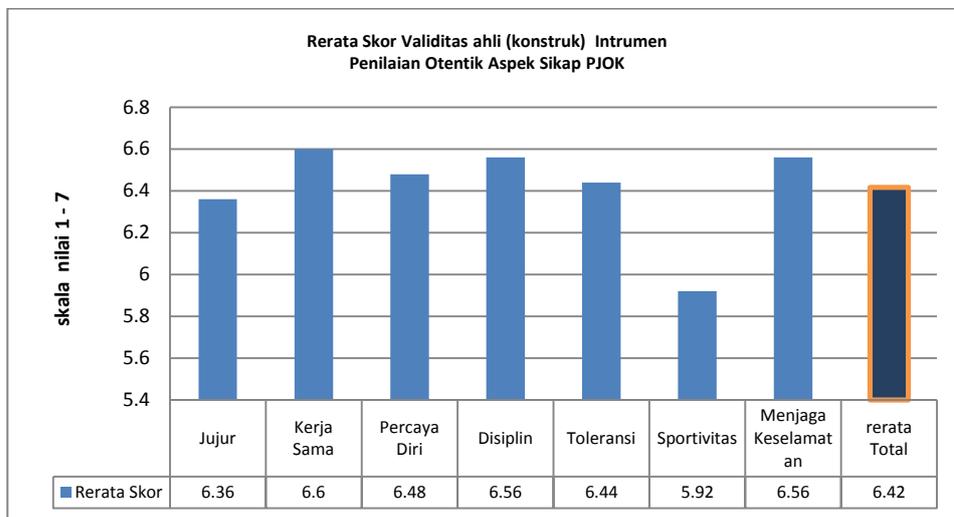
Instrumen penilaian berupa lembaran penilaian dan rubrik diharapkan dapat dipergunakan bagi seluruh guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Sumatera Utara, dengan populasi terjangkau sekolah dasar yang berada di kotamadya Medan, baik negeri maupun swasta. Guru pendidikan jasmani yang

mengajar di sekolah dasar yang siswanya menjadi sampel pada penelitian ini secara langsung menjadi sampel untuk penggunaan lembar penilaian dan rubrik.

HASIL

Instrumen yang dikembangkan dalam penilaian ini adalah instrumen penilaian otentik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Instrumen penilaian kognitif berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 4 pilihan jawaban. Instrumen penilaian sikap dan psikomotor berbentuk lembar pengamatan yang dilengkapi rubrik penilaian untuk setiap item penilaian.

Berdasarkan hasil validasi ahli dengan menggunakan lembar penilaian terhadap setiap aspek instrumen, keseluruhan instrumen berada pada kategori baik dan sesuai dengan rerata 6,42 pada skala semantik 1 – 7. Ketepatan atau kesesuaian setiap komponen penilaian berdasarkan validitas konstruk dapat dilihat pada grafik berikut.



Selanjutnya hasil uji setiap komponen penilaian instrumen penilaian sikap berupa lembar pengamatan terhadap sikap siswa yang terbagi dalam 7 kategori sikap dengan 5 indikator untuk setiap kategori sikap. Uji validitas konstruk yang dilakukan oleh para pakar dan guru pendidikan jasmani menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap telah memenuhi konstruksi dan relevansi yang sangat baik (nilai rerata total 6.42) dengan aspek yang akan diukur.

Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Rumus Ebel yang merupakan konsistensi antar pengamat (*inter rater reliability*). Reliabilitas penilaian sikap berada pada kategori baik sekali dengan hasil 0.849 pada uji coba tahap pertama dan 0.933 pada uji coba tahap ke dua. sedangkan nilai reliabilitas untuk setiap kategori sikap seperti dalam tabel berikut:

Reliabilitas Instrumen Penilaian Sikap pada Ujicoba Empiris tahap I dan II

No.	Aspek Penilaian	Varians antar subjek		Varians error		IRR	
		I	II	I	II	I	II
1	Jujur	0.961	2.747	0.21	0.22	0.782	0.92
2	Kerja sama	1.419	3.096	0.26	0.279	0.817	0.91
3	Percaya ciri	1.07	2.912	0.144	0.173	0.865	0.94
4	Disiplin	1.774	4.443	0.198	0.203	0.888	0.954
5	Sportivitas	0.885	1.62	0.163	0.145	0.816	0.91
6	Toleransi	2.467	4.9	0.224	0.227	0.909	0.954
7	Keselamatan	1.281	2.749	0.168	0.166	0.868	0.94
Rerata IRR						0.849	0.933

IRR = *inter rater reliability*

Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lembar pengamatan instrument penilaian sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memiliki validitas dan reabilitas yang baik sehingga dapat digunakan dalam penilaian sikap pada anak sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu matapelajaran wajib di sekolah dasar sebagai mana di amanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan jasmani. Penelitian otentik aspek sikap sosial yang telah dikembangkan setelah memelaui proses validitas dan realibiltas dengan menggunakan formula analisis factor dengan menggunakan program SPSS versi 22 telah menunjukkan terdapat tujuh aspek sikap sosial. Keunikan dan kekhususan setiap indikator penilaian sikap dapat diuraikan sebagai berikut:

Sikap **jujur** adalah sikap yang menunjukkan seseorang melakukan dan menyatakan sesuatu sesuai dengan hati nurani dan kenyataan yang sebenarnya. Dengan kata lain berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penilaian ini indikator sikap jujur ini meliputi: 1) Tidak mencontek/curang dalam pembelajaran, 2) Mengemukakan perasaan tentang sesuatu apa adanya, 3) Melaporkan situasi/kondisi apa adanya, 4) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, dan 5) Tidak berbohong kepada orang lain

Kerjasama adalah suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia di antara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Dengan kata lain kerja sama adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas khususnya dalam proses pembelajaran. indikator kerjasama yang telah dikembangkan meliputi; 1) Terlibat aktif mempersiapkan alat/lapangan, 2) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, 3) Bersedia menerima bantuan teman/orang lain, 4) Aktif dalam kelompok (tugas atau latihan), dan 5) Aktif memberi ide dan berbuat dalam praktek kelompok.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan kepatuhan seseorang (anak) untuk mengikuti tata tertib (pembelajaran PJOK) karena didorong oleh kesadaran dalam dirinya. Dalam instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penilaian ini indikator sikap disiplin ini meliputi; 1) Datang tepat pada waktunya dalam pembelajaran PJOK, 2) Patuh pada tata aturan pembelajaran PJOK, 3) Berpakaian olahraga saat kegiatan praktek olahraga, 4) Mengerjakan tugas dengan benar, tepat waktu, dan 5) Tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran permainan kasti

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Dengan kata lain merupakan sikap mental individu dalam menilai diri maupun objek sekitar sehingga individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuan. Indikator sikap percaya diri ini meliputi; 1) Berani bertanya pada guru dan orang lain dengan santun, 2) Menjawab pertanyaan guru/ orang lain tanpa ragu-ragu, 3) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, 4) Mampu membuat keputusan dengan tepat, dan 5) Tidak mengeluh bila gagal melakukan sesuatu

Toleransi dimaksudkan adalah sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan kata lain merupakan sikap menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri khususnya dalam pembelajaran PJOK. indikator sikap toleransi yang dikembangkan dalam penilaian ini meliputi; 1) Tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan, 2) Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender, 3) Menerima pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapatnya, 4) Mampu menerima kekurangan orang lain, dan 5) Mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Sportivitas adalah sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) lawan atau kekalahan (kelemahan, kesalahan) sendiri dalam bergaul dan bermain dalam pembelajaran PJOK. Indikator sportivitas ini meliputi; 1) Mengakui kelebihan orang lain, 2) Menerima kekalahan dengan baik, 3) Bersaing dengan sehat untuk mencapai kemenangan, 4) Menunjukkan semangat berprestasi, dan 5) Menampilkan rasa senang terhadap pembelajaran

Menjaga keselamatan diri dan orang lain dimaksudkan sebagai sikap kehati-hatian dalam bertindak dan berbuat dalam proses dan kegiatan belajar, bermain dan berolahraga. Indikator sikap ini meliputi; 1) Bertindak dan berbuat secara hati-hati, 2) Melihat kelayakan alat dan fasilitas sebelum dipakai, 3) Melihat

kesiapan teman/ lawan dalam bermain kasti, 4) Tidak mencederai teman/lawan dalam bermain kasti, dan 5) Mengingat teman bila ada bahaya.

Penilaian sikap penting dilakukan setiap guru terutama guru olahraga, karena melalui pengalaman dan proses belajar PJOK terlihat sangat sarat aspek sikap yang dimunculkan siswa. Guru telah dapat menggunakan instrumen ini sehingga membantu dalam memberikan penilaian sikap terhadap peserta didik. Dengan demikian guru juga dapat melihat bagaimana sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK. Guru juga harus menyadari bahwa sikap tersebut dipengaruhi oleh kesadaran (kognisi) dan persepsi dari siswa. (Sharon R. Philips & Stephen Silverman 2012). Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik termasuk merencanakan permainan (game) yang mengakomodir kebutuhan gerak terbentuk sikap dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan sikap dan karakter siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Instrumen penilaian otentik pada aspek sikap dalam pembelajaran PJOK yang dikembangkan dalam Kompetensi Dasar “mempraktekkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif dalam permainan bolak kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil” (dalam materi pokok dalam permainan kasti), telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Dengan demikian instrumen penilaian otentik aspek sikap sosial dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam melakukan pengamatan dalam penilaian sikap untuk sekolah dasar.

Bagi guru PJOK khususnya sekolah dasar, agar senantiasa berupaya berbenah diri untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dan mendidik. berbuat dan bertindak secara profesional dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada melakukan evaluasi hasil belajar. Penilaian yang disarankan adalah penilaian otentik dengan instrumen yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra (2003). *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdiknas.
- Alan C. Lacy & Douglas N. Hastad, (2006). *Measurement & Evaluation in Physical Education And Exercise Science*. San Francisco: Pearson Benjamin Cummings.
- Christine A. Suurtamm, (2004) *Developing authentic assessment: Case studies of secondary school mathematics teachers' experiences*. Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education, 4(4), pg 497-513.
- Dauer Paul & Pangrazi Robert P., (1989) *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. NY:Macmillan Publisher.
- David L. Gallahue,(1996). *Developmental Physical Education for Today's Children*, 3 ed Dubuque, IA: Brown and Benchmark.
- Djaali dan Pudji Muljono, (2004). *Instrumen dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Djemari Mardapi, (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Lee J. Cronbach, (1984). *Essentials of Psychological Testing*. 4th Ed. New York: Harper & Row.
- Michael Scriven, (1981) *The Logic of Evaluation* . California: Edgepress.

- Norman E. Gronlund & Robert L. Linn, (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. 6th Ed. New York: Mac Millan.
- Nurhadi, dkk. (2004) *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Penerapan KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- PerMenDikNas No. 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi*.
- Philips Sharon R. & Silverman Stephen, *Development of an Instrument to Assess Fourth and Fifth Grade Students' Attitudes Toward Physical Education*. in journal of Measurement Physical Education and Exercise Science, Volume 16, Issue 2, 2012. <http://www.tandfonline.com/> diakses tgl. 13 Maret 2016
- Robert L Ebel & David A. Frisbie, (1991). *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Suharsimi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, (1999). *Dasar dasar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toho Cholik Mutohir dan Rusli Lutan, (1996). *Pendidikan jasmani dan Kesehatan* Jakarta: Depdikbud.
- Wahjoedi, (2001). *Landasan Penilaian Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Raja Grafindo Pustak